



**BERDIKARI UNTUK YANG TERBAIK BAGI BANGSA**



**Temu Pusaka  
Indonesia 2021  
Lasem**

**Interaksi Negatif  
Satwa-Manusia**

**Otak Kiri**

**Konservasi Orangutan  
di Mata Kami**

**Patroli Temukan  
Jejak Inyik**

**Diari Peter Carey**

# Salam lestari!

**W**arta YAD hadir dengan berita kegiatan di bulan Oktober dengan semangat Sumpah Pemuda. Tidak kalah dengan para pemuda yang menggelorakan semangat mencintai Tanah Air, Bangsa, dan Bahasa Indonesia, maka para tokoh muda yang berkumpul dalam kegiatan Temu Pusaka Indonesia 2021 di Lasem juga menyuarakan Deklarasi Lasem. Deklarasi ini mendorong terwujudnya nafas baru kota pusaka untuk kesejahteraan masyarakat. YAD berbangga bisa mendukung kegiatan tahunan Bumi Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) sebagai mitra bidang pelestarian budaya.



Tulisan menarik lainnya dalam terbitan Warta YAD kali ini adalah memuat pelestarian lingkungan khususnya orangan. Satu persatu tim Pusat Suaka Orangan (PSO) ARSARI menyampaikan pandangannya tentang pengalamannya secara langsung terlibat dalam konservasi orangan yang dilakukan YAD di Kalimantan Timur.

Tim dari Area Konservasi Prof. Sumitro Djojohadikusumo (AK-PSD ARSARI) di Sumatera Barat tidak kalah menariknya menceritakan tentang pengalamannya melakukan patroli di area konservasi. Kali ini mereka menemukan jejak-jejak satwa liar, tidak hanya Harimau Sumatera tapi juga Tapir. Tulisan ini dilengkapi oleh Tim Pusat Rehabilitasi Harimau Sumatera di Dharmasraya (PR-HSD ARSARI) yang menyuarakan keprihatinan terhadap interaksi negatif manusia dan satwa.

Pada bagian akhir Warta YAD, kita juga akan mendapatkan gambaran tentang kegiatan YAD dalam bidang pendidikan dan budaya, khususnya aktivitas Prof. Peter Carey, peneliti sejarah dan profesor luar biasa (adjunct professor) di Universitas Indonesia. Catatan kegiatan sang sejarawan ini akan diuraikan dalam Warta YAD setiap bulannya untuk menginspirasi kita semua agar semakin mencintai sejarah nusantara.

Selamat menikmati edisi kali ini.

Dr. Catrini Pratihari Kubontubuh



YAYASAN  
**ARSARI**  
DJOJOHADIKUSUMO

## **TIM REDAKSI**

*Penanggung Jawab :*

Dr. Catrini Pratihari Kubontubuh  
Direktur Eksekutif YAD

*Penulis:*

Daniel Hot Asih Sianipar  
Echa Openg  
Elfira Septiansyah  
Jujun Kurniawan  
Kartika Amarilis  
Ponco Prabowo  
Widya Amasara  
Yaya Arundina

*Penerjemah:*

Widya Amasara

*Dokumentasi Foto:*

Tim YAD Jakarta, Yogyakarta,  
Sumatera Barat, Riau,  
Kalimantan Timur, dan Riau

*Desain dan tata letak:*

Andi Sis

*Penyunting:*

Tito Suryawan

*Alamat :*

Jl. Veteran I No. 27,  
Jakarta 10110  
Jl. Penjernihan II No. 7,  
Jakarta 10210

[www.yad.or.id](http://www.yad.or.id)

# Temu Pusaka Indonesia 2021 Lasem

Kisah Lasem untuk dapat bangkit dan mendayagunakan pusakanya adalah sebuah kisah inspirasi dari potensi, yang mendasari tema TPI 2021 ini yakni "Nafas Baru Kota Pusaka Lasem: Hidup dari Pusaka".

Jumat, 8 Oktober 2021.

**S**uara gong yang dikumandangkan oleh Bapak Mochamad Hanies Cholil Barro', Wakil Bupati Kabupaten Rembang, di Pendopo Museum RA Kartini secara resmi membuka seluruh rangkaian acara Temu Pusaka Indonesia (TPI) 2021 Lasem.

Temu Pusaka Indonesia (TPI) adalah acara tahunan Bumi Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI / the Indonesian Heritage Trust) sebagai organisasi pelestarian yang mewadahi praktisi maupun pegiat pelestarian dari berbagai daerah di Indonesia yang menjadi mitra Yayasan ARSARI Djojohadikusumo dalam membangun gerakan pelestarian pusaka di Indonesia.

Acara tahunan ini menjadi wadah pertemuan segenap mitra dan organisasi pelestari pusaka dari berbagai daerah di Indonesia untuk berkumpul dan berbagi cerita sukses serta tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian selama setahun penuh.

Bahkan tengah gelombang wabah Covid-19 yang tak kunjung usai, BPPI bersama YAD tetap konsisten melakukan berbagai kegiatan pelestarian dengan berbagai adaptasi, dan TPI tak terkecuali.

Di tahun 2020, TPI diadaptasi dengandilaksanakan secara daring (online) untuk pertama kalinya. Dan tahun 2021 ini menjadi TPI pertama yang diadakan secara hybrid, kombinasi daring dan luring terbatas dan tentunya mematuhi protokol kesehatan.





## TEMU PUSAKA INDONESIA 2021 LASEM

### Nafas Baru Kota Pusaka Lasem: Hidup dari Pusaka

8-10 Oktober 2021  
Kombinasi Daring dan Luring Terbatas

<b>TEMU SAPA TPI 2021 LASEM</b> Jumat, 8 Oktober 2021 09.30-11.00 WIB Pendopo Museum Kartini dan Live Streaming Zoom	<b>TEMU WICARA PELESTARIAN PUSAKA</b> Jumat, 8 Oktober 2021 15.00-17.00 WIB Rumah Merah dan Live Streaming Zoom	<b>URUN REMBURG BERSAMA MITRA LOKAL</b> Jumat, 8 Oktober 2021 19.30-21.00 WIB Rumah Merah <small>(Terbatas untuk peserta TPI 2021 Lasem)</small>
<b>JELAJAH PUSAKA &amp; Workshop Batik Lasem</b> 9-10 Oktober 2021 07.00-13.00 & 07.00-12.00 WIB Lasem <small>(Terbatas untuk peserta TPI 2021 Lasem)</small>	<b>TEMU MITRA PELESTARI PUSAKA</b> Sabtu, 9 Oktober 2021 15.00-17.00 WIB Rumah Merah dan Live Streaming Zoom	<b>Temu Kreatif TPI 2021</b> Sabtu, 9 Oktober 2021 19.00-20.00 WIB Rumah Merah <small>(Terbatas untuk peserta TPI 2021 Lasem)</small>
<b>RAPAT TAHUNAN DEWAN BPPI</b> Minggu, 10 Oktober 2021 13.00-14.30 WIB Rumah Merah dan Live Streaming Zoom	<b>TEMU PAMUNGKAS TPI 2021 LASEM</b> Minggu, 10 Oktober 2021 15.00-17.00 WIB Rumah Merah dan Live Streaming Zoom	



Pendaftaran:  
<https://bit.ly/PendaftaranTPI2021Lasem>  
 Info Lebih Lanjut : +62 878-2441-8895 (Widya)

Utterlangarakan:   

Didukung:   

BPPI Herbage • CendekiawanHeritageTrust • BPPI Herbage • BPPI Niaga • www.bppiindonesiameritagetrust.org



Adapun TPI 2021 yang diadakan di Lasem, sebuah kota pesisir Pulau Jawa yang tengah menggeliat kembali dengan upaya revitalisasi dan pelestarian wastra tradisional Batik Tiga Negeri dan bangunan pusaka baik dari masa Hindu, Islam, Tionghoa, dan Kolonial serta komunitas yang beragam namun hidup berdampingan.

Kisah Lasem untuk dapat bangkit dan mendayagunakan pusakanya adalah sebuah kisah inspirasi dari potensi, yang mendasari tema TPI 2021 ini yakni "Nafas Baru Kota Pusaka Lasem: Hidup dari Pusaka". TPI 2021 dihadiri oleh mitra-mitra BPPI dari Jakarta, Bandung, Semarang, Pati, Gombong, dan Trowulan secara luring, juga para mitra dan sahabat BPPI dari seluruh penjuru Nusantara yang menghadiri di ruang virtual secara daring.

Acara TPI 2021 ini terdiri dari sembilan bagian acara yang berlangsung selama tiga hari mulai dari Jumat, 8 Oktober 2021, sampai dengan Minggu, 10 Oktober 2021. Hari pertama dibuka dengan Temu Sapa yang menghadirkan para tokoh nasional seperti Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik

Indonesia, Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia yang diwakilkan oleh Direktur Jenderal Cipta Karya, juga perwakilan pemerintah daerah yaitu Gubernur Jawa Tengah yang diwakilkan Kepala Bidang Pembinaan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, dan Ketua Dewan Pembina BPPI yang menyampaikan pesan pusaka mengenai upaya pelestarian dan tantangannya khususnya di era pandemi.



Kemudian diikuti kunjungan ke Museum RA Kartini Rembang yang memanfaatkan bangunan di area Pendopo Kadipaten Rembang yang dulu dipakai Kartini sebagai ruang kelas tempatnya mengajar para perempuan dari lingkungan sekitarnya.

Dilanjutkan ke Situs Perahu Kuno Punjulharjo, sebuah upaya konservasi in-situ kayu basah

terbesar di dunia. Berdasarkan penelitian carbon dating dari Florida, perahu ini diperkirakan berasal dari Abad ke-7 Masehi. Adapun ekskavasi awalnya dibantu oleh Yayasan ARSARI Djojohadikusumo, salah satu mitra BPPI dalam pelestarian pusaka.

Sore hari diisi dengan Temu Wicara yang mempertemukan pemerintah, akademisi, dan komunitas untuk bertukar perspektif dalam pengalaman

pelestarian, dihadiri oleh Yullia Ayu mewakili generasi muda komunitas pelestari di Lasem, Prof. Widjaja Martokusumo guru besar Institut Teknologi Bandung sebagai mentor dari kalangan akademisi, serta Ir. Dwi Wahyuni Hariyati, MM, Kepala Bappeda Rembang sebagai perwakilan suara dari pemangku kebijakan. Rangkaian acara hari pertama diakhiri dengan Urun Rembug Bersama Mitra Lokal,

kegiatan bertukar pikiran yang harapannya bisa menghasilkan kegiatan yang dapat dilakukan bersama BPPI dan mitra lokal ke depannya.

Ditemani kopi lelet yang mengepul, perwakilan komunitas dari berbagai latar belakang seperti Pondok Pesantren Kauman, Padepokan Sambua, Bhre Lasem, Yayasan Tempat Ibadah Tri Dharma, Yayasan Lasem Kota Cagar Budaya, dan komunitas lokal lainnya berbincang santai tapi serius mengenai masa depan pelestarian akar rumput di Lasem.

Hari kedua diisi dengan Jelajah Pusaka Lasem yang mengunjungi beberapa situs saksi sejarah

di Kota Lasem. Dari swan ke Pondok Pesantren Kauman, melihat pabrik lama dan kejayaan masa lalu Rumah Tegel, menemui 9 bidadari pelestari batik Gunung Ringgit di Rumah Batik Nyah Kiok, menyalakan hio di Klenteng Poo An Bio,

dan diakhiri dengan melihat memorabilia dari berbagai masa di Lasem yang dikurasi oleh Museum Nyah Lasem. Kemudian dilanjutkan dengan Temu Mitra, ajang berbagi cerita sukses dan tantangan dalam pelaksanaan pelestarian di era pandemi dari seluruh wilayah Indonesia.

Hari kedua ditutup dengan Temu Kreatif yang meliputi pagelaran Busana Puspa Jagad yang dibawakan oleh 8 model remaja di atas karpet merah memamerkan busana rancangan Oktavirasa dari Okvisa Craft, juga kain batik tulis dari Batik Maranatha.

*Malam penuh warna itu ditutup dengan kupas tuntas gastronomi Lasem oleh Dr. Dewi Turgarini dari Universitas Pendidikan Indonesia,*



## BUDAYA

Malam penuh warna itu ditutup dengan kupas tuntas gastronomi Lasem oleh Dr. Dewi Turgarini dari Universitas Pendidikan Indonesia, menggali lebih dalam filosofi makanan dan upaya apa saja yang bisa dilakukan untuk melestarikan kuliner tradisional yang tidak ada duanya. Sebuah sisi pelestarian yang tidak hanya duduk berdiskusi, tetapi menunjukkan aksi dan kreasi.

Di hari terakhir, para peserta TPI 2021 Lasem membacakan Deklarasi “Mewujudkan Nafas Baru Kota Pusaka Untuk Kesejahteraan Masyarakat”. Kulminasi dari tiga hari pelaksanaan TPI 2021 Lasem tersebut dibacakan secara bergantian oleh para peserta di Pantai Caruban, Lasem. Seluruh rangkaian acara TPI 2021 Lasem ditutup dalam Temu Pamungkas, yang menghadirkan Pesan Pusaka dari H.E. Heri



Akhmadi selaku Sekjen Dewan Pembina BPPI dan Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP. selaku Direktur Perlindungan Kebudayaan Mendikbudristek.

Dalam kesempatan ini, BPPI juga menyerahkan draft MoU kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Rembang sebagai salah satu langkah ke depan dalam upaya pendampingan dan pembangunan kapasitas pelestarian pusaka di Lasem.



Berakhirnya tiga hari TPI 2021 kiranya tidak menjadi akhir dari upaya pelestarian; semoga TPI 2021 dapat menjadi satu lagi langkah ke depan dalam kolaborasi pelestarian, dan menunjukkan semangat yang tidak surut dalam menghembuskan nafas baru untuk kelangsungan upaya pelestarian bahkan di tengah tantangan seperti era pandemi Covid-19 ini.

Salam lestari!

*Penulis: Widya Amasara  
Foto: Tito Suryawan  
Kolase: Putu Gede Krisnandadifa*



## DEKLARASI MEWUJUDKAN NAFAS BARU KOTA PUSAKA UNTUK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Pelaksanaan Temu Pusaka Indonesia 2021 Lasem menghasilkan berbagai catatan berupa evaluasi gerakan pelestarian pusaka selama satu warsa dan gagasan pewujudan pelestarian untuk semakin meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan visi Dekade III Pelestarian Pusaka Indonesia 2014 – 2023 mengenai Pelestarian untuk Kesejahteraan Masyarakat.

Pelaku dan pemerhati pelestarian pusaka dari berbagai daerah di Indonesia yang mengikuti TPI 2021 Lasem baik secara luring maupun daring telah menyampaikan berbagai aspirasi, pengalaman, tantangan dan cerita sukses dalam kegiatan pelestarian di daerah masing-masing. Beberapa hal yang perlu digaris bawahi antara lain:

1. Merdeka berbudaya sebagai upaya mengenali jati diri dan menggali pengetahuan tentang pelestarian, mempelajarinya, lalu meneruskannya kepada generasi mendatang untuk mewujudkan identitas budaya yang kuat dan tangguh menghadapi tantangan global.
2. Gerakan pelestarian telah berkembang tidak hanya mencakup pelestarian budaya semata, tapi juga memperhatikan daya dukung dan kualitas lingkungan.
3. Pelestarian menitikberatkan kepada proses, mulai tahap perencanaan hingga aksi pelaksanaan yang melibatkan semua pemangku kepentingan.
4. Perubahan paradigma pelestarian mencakup perluasan wacana dari benda dan objek tunggal menjadi konsep berbasis kawasan yang mempertimbangkan nilai-nilai dan aktivitas masyarakatnya.
5. Pelestarian Kota Pusaka Lasem dimulai dengan menemukenali potensi berdasarkan sejarah dan identifikasi untuk persiapan perencanaan dan pengelolaan pelestarian berdasarkan hal-hal di atas.

Mencermati berbagai catatan dari Temu Pusaka Indonesia 2021 Lasem, maka diperlukan tindak lanjut sebagai berikut:

1. Mendorong perubahan sikap semua pihak agar tumbuh kebersamaan dan nafas baru dalam menjaga dan mengupayakan pelestarian pusaka untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat
2. Meningkatkan pelibatan masyarakat, pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan media untuk terwujudnya gerakan pelestarian secara menyeluruh.
3. Mempersiapkan klinik pengelolaan pusaka (Heritage Management Clinic) sebagai salah satu upaya untuk mendampingi para pemangku kepentingan dalam penerapan kaidah pelestarian berkelanjutan.

Lasem, 10 Oktober 2021  
Atas nama peserta Temu Pusaka Indonesia 2021 Lasem.



## Interaksi Negatif Satwa-Manusia

Ketua YAD, bapak Hashim Djojohadikusumo menyampaikan keprihatinan terhadap meningkatnya konflik satwa liar dan manusia. “Tentu saja satwa tidak bisa disalahkan sepihak sebagai penyebab keserakahan warga, namun kita semua perlu berkaca apakah selama ini kita telah merusak dan mengganggu hutan tempat tinggal mereka”.

Dharmasraya, 19 Oktober 2021

**P**usat Rehabilitasi Harimau Sumatera Dharmasraya (PR-HSD) salah satu bidang lingkungan dari Yayasan ARSARI Djojohadikusumo (YAD) kembali mendapat kepercayaan untuk melakukan rehabilitasi terhadap Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) korban konflik satwa manusia di PT. Uniseraya, Teluk Lanus, Kecamatan Sungai Apit, Siak, Riau.

Proses evakuasi Harimau Sumatera dilakukan oleh Balai

Besar KSDA Riau bersama tim YAD baik dari PR-HSD maupun Pusat Konservasi Harimau Sumatera Riau.

Senin, 30 Agustus 2021 Setelah kurang lebih sebelas hari Harimau Sumatera korban konflik yang dicurigai “man eater” masuk kedalam kandang perangkap yang dipasang oleh tim evakuasi pada hari Kamis, 9 September 2021. Kemudian segera dilakukan pemindahan ke kandang transport. Setelah menempuh sekitar 15 Jam perjalanan, akhirnya pada hari

Jumat 10 September 2021 pukul 12.00 WIB satwa dan tim tiba di site PR-HSD ARSARI di Dharmasraya, Sumatera Barat. Serah terima dilakukan langsung oleh Plt. Kepala Seksi Konservasi Wilayah IV BBKSDA Riau Gunawan, S.HUT., M.Si. kepada Kepala Seksi Konservasi Wilayah III BKSDA Sumatera Barat Novtiwarman, SP.. Selanjutnya dari BKSDA Sumbang menitipkan satwa liar dilindungi tersebut kepada PR-HSD ARSARI yang diterima langsung oleh Manajer Operasional drh. Patrick Flagellata.



Harimau Sumatera yang diberi nama Lanustika ini akan diperiksa kesehatannya oleh tim medis PR-HSD ARSARI dan selanjutnya dilakukan rehabilitasi.

Pada tanggal 13 September 2021 tim medis PR-HSD ARSARI melakukan medical check up terhadap Harimau Sumatera Lanustika. Berdasarkan hasil pemeriksaan kesehatan dan pemeriksaan laboratorium Harimau Lanustika mengalami laserasi metacarpal interdigitalis 1 dexter dan neutrofilik leukositosis disertai limfositopenia.

Ketua YAD, bapak Hashim Djojohadikusumo menyampaikan keprihatinan terhadap meningkatnya konflik satwa liar dan manusia. "Tentu saja satwa tidak bisa disalahkan sepihak sebagai penyebab keserakahan warga, namun kita semua perlu berkaca apakah selama ini kita telah merusak dan mengganggu hutan tempat tinggal mereka". Ia juga memastikan bahwa Yayasan ARSARI akan terus memberikan kontribusi nyata untuk Indonesia, menjaga kelestarian



*Pemeriksaan abdomen menggunakan USG oleh drh. Patrick Flaggellata.*

lingkungan dan satwa liar di lindungi khususnya Harimau Sumatera.

Selama masa karantina pada tanggal 18 September 2021 Lanustika sempat mengalami penurunan kondisi Kesehatan (gangguan saluran pernafasan) yang berakibat pada hilangnya nafsu makan serta lemas.

Keadaan luka pada kaki yang dialami sebelumnya dan adaptasi terhadap perubahan kondisi lingkungan dari lahan

*Keadaan luka pada kaki yang dialami sebelumnya dan adaptasi terhadap perubahan kondisi lingkungan dari lahan gambut yang relative kering ke site PR-HSD ARSARI di perbukitan yang cukup lembab menjadi faktor pendukung HS Lanustika mengalami penurunan kesehatan.*



*Pemasangan kandang jebak oleh tim evakuasi di areal di PT. Uniseraya, Teluk Lanus, Kecamatan Sungai Apit, Siak, Riau*



*Kondisi HS Lanustika 19 Oktober 2021*

gambut yang relative kering ke site PR-HSD ARSARI di perbukitan yang cukup lembab menjadi faktor pendukung HS Lanustika mengalami penurunan kesehatan. Tim medis PR-HSD ARSARI dengan melakukan konsultasi intensif kepada KKH KLHK melakukan upaya maksimal dalam tindakan pengobatannya. Gangguan pernafas Lanustika telah membaik disertai nafsu makan dan aktifitas telah normal. Interaksi negatif manusia dan satwa atau konflik satwa-manusia saat ini cukup banyak, khususnya di pulau Sumatera. Banyak faktor yang menjadi peyebab hal ini dapat terjadi.

Oleh karena itu, perlu mendapat perhatian serius termasuk penyelesaian dan langkah pencegahan terulangnya kejadian yang sama. Bukan hanya pemangku jabatan, para pemerhati konservasi dan penggiat pelestari Harimau Sumatera saja yang terlibat tapi juga peran dari seluruh masyarakat.

Salam lestari

*Drh. Patrick Flaggellata*

# KONSERVASI ORANGUTAN DI MATA KAMI

Kita semua tahu, orangutan merupakan satwa endemik Indonesia yang statusnya terancam punah. Berbagai polemik yang ada di dunia konservasi orangutan menjadi permasalahan yang harus kita atasi bersama. Berbagai pihak perlu terlibat, baik dari pemangku kebijakan maupun masyarakat secara umum.

**P**usat Suaka Orangutan-ARSARI turut andil dalam upaya konservasi orangutan, dalam hal ini bertindak sebagai eksekutor yang terjun langsung di lapangan. Sebagai bagian dari proyek konservasi, tentunya kita semua harus paham arti penting tentang

konservasi, khususnya orangutan. Pengetahuan dasar tentang pengertian konservasi, peran orangutan terhadap alam, dampak yang terjadi kalau orangutan punah, peran generasi muda, dan adanya kasus orangutan yang masuk ke pemukiman warga atau perkebunan perlu diketahui oleh

semua pihak, utamanya untuk para pegiat konservasi.

Apakah setiap staf di PSO-ARSARI sudah memahami makna dari konservasi orangutan? Mari kita simak pandangan dari setiap individu tim PSO-ARSARI.



ODOM

**K**onservasi diartikan sebagai suatu pelestarian, yaitu mengelola dan menjaga Sumber Daya Alam (SDA) secara terencana dan berkelanjutan sehingga menimbulkan keseimbangan alami antara keanekaragaman dan proses perubahan evolusi dalam suatu lingkungan.

Konservasi juga dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan dengan berkesinambungan terhadap sumber daya alam, sehingga dapat bertahan serta dipergunakan oleh generasi yang ada sekarang dan generasi di masa yang akan datang.

Konservasi dapat disimpulkan sebagai suatu kegiatan pelestarian dan perlindungan lingkungan agar memiliki implikasi dalam mempertahankan SDA. Sangat penting untuk dipahami bahwa konservasi memiliki tujuan, yaitu:

suatu upaya untuk perlindungan sumber daya alam terhadap semua bentuk eksploitasi komersial,

bertujuan untuk restorasi, yaitu koreksi dari kesalahan di masa lampau yang dinilai membahayakan produktivitas sumber daya alam. Konservasi dilakukan untuk penggunaan sumber daya alam seefisien mungkin, agar generasi penerus dapat ikut merasakan kekayaan SDA. Konservasi dilakukan untuk mencari solusi atas SDA yang dinilai sudah berkurang atau menipis.

Orangutan sangat penting peranannya bagi regenerasi hutan melalui buah-buahan dan biji-bijian yang mereka makan, karena orangutan merupakan salah satu primata/satwa yang dilindungi dan sangat terancam punah di habitat hidupnya yaitu berupa "hutan". Orangutan juga memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan ekosistem hutan.

Orangutan tidak hanya sebagai penyebar benih, tetapi juga dengan membuat sarang di pepohonan. Orangutan akan membuka celah agar sinar matahari dapat masuk

melewati hutan tropis yang lebat. Indonesia memiliki 3 spesies orangutan, yaitu dari Pulau Sumatera (*Pongo abelii*), Pulau Kalimantan (*Pongo pygmaeus*), dan *Pongo tapanuliensis* yang merupakan "spesies baru", hanya ditemukan di ekosistem Batang Toru di 3 Kabupaten, yakni: Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, dan Tapanuli Selatan.

Spesies dari Kalimantan terdiri dari 3 subspecies, yakni: *Pongo pygmaeus pygmaeus* ditemukan di bagian utara Sungai Kapuas sampai ke timur laut Sarawak, *Pongo pygmaeus wurmbii* ditemukan dari selatan Sungai Kapuas hingga bagian barat Sungai Barito Kalimantan Tengah, dan *Pongo pygmaeus morio* tersebar mulai dari Sabah sampai selatan mencapai Sungai Mahakam di Kalimantan Timur.

Apa pengaruhnya kalau orangutan punah? Orangutan merupakan

spesies dasar bagi konservasi. Orangutan memegang peranan penting bagi regenerasi hutan melalui buaha-buahan dan biji-bijian yang mereka makan. Tidak kurang dari 40 jenis tumbuhan yang disebarkan bijinya oleh orangutan. Maka apabila orangutan punah, itu akan mencerminkan hilangnya ratusan spesies tanaman dan hewan pada ekosistem hutan.

Generasi muda perlu memiliki informasi dan pengetahuan yang cukup untuk bisa terus menyuarakan dan menemukan jalan harmoni antara kehidupan manusia dan satwa liar, juga perlu menjaga dan mempertahankan habitatnya melalui penyadartahuan pada generasi penerusnya, Cinta Alam dan satwa.

Adanya kasus orangutan yang masuk ke pemukiman warga dan perkebunan, awalnya disebabkan karena orangutan mencari makanan, tempat berlindung, dan mencari tempat yang mendukung tempat

hidupnya. Di Kalimantan, orangutan kebanyakan hidup di luar kawasan yang dilindungi, termasuk wilayah industri kayu. Konsesi tambang dan perkebunan menyebabkan habitat orangutan menjadi terfragmentasi.

Secara prinsip, satwa membutuhkan makanan, tempat berlindung, kebutuhan akan air, dan tempat tinggalnya yaitu "hutan". Orangutan dapat mengalami kelaparan karena sudah sulit untuk mendapatkan pakan alaminya di hutan sehingga mendekati kebun-kebum di perkampungan warga maupun menjarah ke perkebunan sawit. Orangutan juga dapat masuk ke pemukiman bisa karena dampak kebakaran yang terjadi hampir setiap tahun. Penebangan liar dan alih fungsi lahan juga merupakan salah satu penyebab orangutan memasuki kebun warga. Intinya adalah orangutan berusaha bertahan hidup dengan mencari kawasan yang masih banyak terdapat makanan.



Echa Openg

**K**onservasi adalah sebuah usaha yang diharapkan tumbuh dari dalam diri sendiri untuk melakukan aksi memulihkan suatu keadaan, mungkin dalam hal ini alam ya. Jadi untuk sebuah konservasi harus ada usaha atau niat dari orang yang melakukannya.

Orangutan memberikan peranan dalam ekosistem hutan di dalamnya untuk meregenerasi hutan karena mereka memakan buah-buahan hutan, jadi mereka bisa menyebarkan biji-bijian buah tersebut dimana kemampuan untuk bertumbuhnya benih itu lebih besar, selain itu karena orangutan termasuk satwa arboreal (lebih banyak di atas pohon) mereka dapat membantu proses pencahayaan matahari dengan memangkas secara alami dahan atau tajuk pohon, sehingga cahaya matahari bisa

masuk untuk tumbuhan lainnya di bawah lantai hutan. Ada 3 jenis orangutan di Indonesia, yakni Orangutan Kalimantan, Orangutan Sumatera, dan Orangutan Tapanuli. Kalau orangutan punah, ekosistem hutan akan terganggu yang berhubungan juga dengan rantai makanan dan Indonesia akan kehilangan salah satu satwa endemiknya yang khas.

Generasi muda harus sadar akan lingkungannya dan memulai dari diri sendiri untuk memanfaatkan produk2 yang tidak ramah lingkungan seminimal mungkin. Adanya kasus orangutan yang masuk ke pemukiman warga dan perkebunan disebabkan selain karena hutan atau habitat mereka yang mungkin sudah mulai rusak, turunnya orangutan ini juga karena faktor perilaku dari mereka.



Mochamad Rajuli

**K**onservasi adalah upaya yang dilakukan untuk mempertahankan dan melestarikan alam dan lingkungan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Fungsi orangutan untuk alam adalah sebagai spesies payung yang sangat berpengaruh signifikan untuk alam dan lingkungannya. Orangutan ada tiga jenis, yaitu Orangutan Kalimantan, Sumatera, dan Tapanuli.

Pengaruh kalau orangutan punah adalah akan terjadi ketidakseimbangan isi hutan dan

lingkungan sekitar. Generasi muda harus mulai belajar memahami apa itu konservasi, khususnya orangutan, bisa melalui terlibat langsung misalnya kampanye. Karena orangutan mulai kehilangan habitat dan ketersediaan pakan, pembukaan lahan untuk dijadikan perkebunan, serta mulai banyaknya masyarakat membangun pemukiman, merupakan penyebab adanya kasus orangutan yang masuk ke pemukiman warga dan perkebunan.



Putu Suandhika

**K**onservasi adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk melakukan peremajaan, perlindungan, dan penyelamatan terhadap sesuatu, baik berupa barang maupun makhluk hidup. Orangutan merupakan spesies payung, yang berarti menaungi alam beserta isinya. Dikatakan sebagai payung karena berperan penting terhadap regenerasi alam, dalam hal ini hutan. Orangutan mempunyai daerah jelajah yang luas, tentunya akan menyebarkan biji buah-buahan yang dimakannya untuk kemudian tumbuh kembali. Indonesia sampai saat ini tercatat memiliki 3 jenis orangutan, yakni Kalimantan, Sumatera, dan Tapanuli. Jika orangutan punah, dampak yang paling utama adalah ketidakseimbangan ekosistem.

Kemudian kita akan kehilangan jati diri, kehilangan satwa endemik, dan harus mempertanggungjawabkan kepada anak dan cucu kelak. Apa peran generasi muda agar orangutan tidak punah? Peran dapat dimulai dari diri sendiri dengan tidak melakukan hal-hal

yang dapat merusak alam dan lingkungan tempat orangutan hidup, seperti misalnya tidak membuang sampah sembarangan, merupakan langkah kecil yang nyata adanya.

Setelah itu, kita dapat bertindak sebagai influencer yang dapat menyebarkan pesan-pesan menjaga kelestarian orangutan. Lebih lanjut lagi, kita juga dapat terjun langsung ke lapangan, ya dalam hal ini bergabung bersama PSO-ARSARI adalah salah satunya.

Adanya kasus orangutan yang masuk ke pemukiman warga dan perkebunan, apa penyebabnya? Tentunya disebabkan karena hutan tempat mereka hidup makin tergerus akibat kepentingan manusia. Hutan berkurang, makanan berkurang, dan akan berlanjut keluar area hutan hanya demi “sesuap” buah.



Rr. Pangastuti Adimulyo

**K**onservasi merupakan upaya dalam mendukung pelestarian lingkungan baik flora maupun fauna. Orangutan merupakan satwa yang dapat menjaga keseimbangan ekosistem di dalam hutan yaitu dengan cara membantu dalam penyebaran benih dari tanaman-tanaman yang mereka makan.

Terdapat 3 jenis orangutan di Indonesia, yaitu orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*), Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*), dan Orangutan Tapanuli (*Pongo tapanuliensis*).

Jika orangutan punah, Indonesia akan kehilangan satwa endemiknya yang paling spesial ini karena hanya Indonesia dan sebagian daratan Malaysia (Borneo) yang memiliki keberadaan satwa ini. Ekosistem di dalam hutan juga akan terganggu karena hilangnya peran penting dalam penyebaran benih di hutan. Generasi mendatang juga akan kehilangan kesempatan untuk mengetahui sosok satwa langka orangutan ini.

Untuk saat ini, sebagai generasi muda perlu memiliki wawasan yang cukup terhadap pentingnya konservasi, khususnya orangutan.

Generasi muda dapat ikut andil secara langsung di lapangan sebagai volunteer di berbagai Lembaga Konservasi agar lebih memahami pentingnya konservasi. Selain itu juga dapat saling berbagi, mengedukasi, dan menyebarkan informasi terkait konservasi orangutan.

Cara menjaga keberadaan orangutan salah satunya adalah dengan tidak memburu/mengonsumsinya. Terjadinya kasus orangutan yang masuk ke pemukiman warga dan perkebunan merupakan konflik yang sering terjadi di antara satwa orangutan dengan warga daerah setempat khususnya yang berbatasan dengan hutan tempat orangutan berada akibat hutan yang menjadi rumah bagi orangutan telah banyak hilang akibat alih fungsi lahan (seperti pemukiman warga, perkebunan, pertambangan dan sebagainya). Orangutan semakin kesulitan dalam mencari pakannya di hutan dan juga area jelajah mereka banyak terpotong.

Akhirnya ketika hutan yang tersisa memiliki sumber pakan yang kurang, mau tidak mau mereka akhirnya masuk ke pemukiman dan perkebunan untuk mencari makan.



Wiwik Winarti Sintia

**K**onservasi secara ringkasnya berarti pelestarian atau perlindungan. Orangutan berperan penting bagi regenerasi hutan dengan membantu menyebarkan biji tanaman sehingga orangutan membantu manusia melakukan penghijauan.

Penghijauan merupakan penanaman kembali pohon-pohon di hutan. Indonesia memiliki 3 jenis orangutan.

Punahnya orangutan akan mencerminkan hilangnya ratusan spesies tanaman dan hewan pada ekosistem hutan hujan. Generasi

muda berperan untuk memelihara dan melindungi habitat orangutan, serta tidak merusak hutan agar orangutan tetap lestari. Adanya kasus orangutan yang masuk ke pemukiman warga dan perkebunan dapat disebabkan karena masalah makanan, tempat berlindung, air, dan habitat.



Samsul

**K**onservasi adalah perlindungan dan pelestarian. Karena jelajah orangutan sangat jauh, maka ia bisa menghasilkan tanaman atau pohon dengan cara membuang biji-bijian dari sisa makanan yang dia makan. Orangutan ada 2 jenis, yaitu Sumatera dan Kalimantan.

Apa pengaruhnya kalau orangutan punah? Tentunya Hutan akan rusak. Peran generasi muda agar

orangutan tidak punah adalah dengan selalu menjaga dan melindungi orangutan serta habitatnya.



M. Nur

**K**onservasi dapat diartikan sebagai pelestarian dan perlindungan. Orangutan adalah umbrella bagi hutan karena apa yang dia makan akan menghasilkan berapa jenis tumbuhan bagi hutan. Ada 3 jenis, yaitu Orangutan Borneo, Orangutan Sumatera, dan Orangutan Tapanuli. Ketika orangutan punah, akan

berdampak buruk bagi satwa lain. Generasi muda berperan penting dalam upaya konservasi orangutan dengan selalu menjaga dan melindunginya. Adanya kasus orangutan yang masuk ke pemukiman warga dan perkebunan disebabkan karena kekurangan makan, banyak pembukaan lahan contohnya sawit, dan lain-lain.



Fernando Rama

**K**onservasi secara umum berarti kegiatan atau upaya pelestarian dan perlindungan. Orangutan berperan dalam pelestarian hutan. Tanpa kita sadari, orangutan dapat menanam pohon dengan cara memakan buah-buahan di hutan serta menyebarkannya lewat feses yang dikeluarkan. Yang saya tahu, orangutan ada 2 jenis di Indonesia. Jika orangutan

punah, dapat menyebabkan rusaknya ekosistem hutan. Generasi muda perlu ikut ambil bagian untuk konservasi dan melaporkan kepada pihak yang berwajib jika menemukan pemburu/ menemukan masyarakat yang memelihara orangutan. Adanya kasus orangutan yang masuk ke pemukiman warga dan perkebunan dapat disebabkan karena rusaknya hutan/semakin sempitnya hutan.



Bertha Busa

**P**elestarian atau perlindungan merupakan langkah yang diambil untuk kegiatan konservasi. Orangutan memberikan peranan penting bagi regenerasi hutan melalui buah-buahan dan biji-bijian yang mereka makan. Indonesia mempunyai 2 jenis orangutan, yaitu Kalimantan/Borneo (*Pongo pygmaeus*) dan Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*). Kerusakan habitat dan konversi

hutan untuk perkebunan kelapa sawit ataupun tanaman lainnya dapat mengakibatkan penurunan populasi orangutan, lebih parahnya dapat menyebabkan kepunahan. Maka dari itu, generasi muda berperan penting agar orangutan tidak punah dengan cara melindungi dan memeliharanya.

## OTAK KIRI

**P**ada hakikatnya semua makhluk hidup butuh makan dan butuh ruang. Kebutuhan yang semakin mendesak menimbulkan persinggungan atau konflik antara makhluk hidup baik sesama manusia, sesama satwa bahkan manusia dengan satwa liar.

Keberadaan Harimau sumatera khususnya di Riau yang saat itu dianggap mempunyai hubungan dekat secara spiritual dengan manusia sebagai hewan jelmaan leluhur, penjaga kelestarian hutan bahkan penjaga kampung dari hewan-hewan hama dan perusak telah mengalami pergeseran. Hewan Karnivora yang menempati posisi tertinggi rantai makanan sebagai hewan predator di ekologi hutan ini terusik bahkan terusir hingga nyaris punah dikarenakan kebutuhan hidup manusia yang meningkat, ruang yang ingin lebih luas serta cara mudah untuk mendapatkan uang. Tak ada lagi istilah penunggu, yang ada malah pengganggu.

Penjaga hutan kini harus bisa menampilkan data berupa tabel berkala dari yang di jaganya. Karena tegakan pohon hutan tak lagi asli melainkan berubah menjadi pohon tanaman industri. Yang tentunya menjadi asing bagi para makhluk penunggu hutan.

Jatuhnya korban yang telah memakan jiwa baik dari manusia ataupun harimau tentunya bukan hal yang susah untuk dipecahkan apabila manusia sebagai makhluk penguasa bumi dan mempunyai akal dapat menyadari manfaat keberadaan makhluk lain dan dapat memberi sedikit ruang bagi mereka.

Penyampaian kepada pihak-pihak yang menguasai keputusan telah dilakukan baik oleh para advokasi lingkungan maupun perseorangan. Namun keberhasilan dan pemahaman penyampaian belum terasa signifikan. Dilihat dari persiapan ataupun persyaratan bagi para pemegang hak guna pakai lahan hutan belum menguntungkan makhluk hutan. Dibeberapa kejadian malah syarat yang ada hanya syarat tanpa perlu pelaksanaan kewajiban.

Aksi-aksi mempengaruhi dan mempropaganda masyarakat untuk memberikan perhatian lebih terhadap kelestarian harimau sumatera terus dan berkesinambungan disuarakan.

Hasilnya..????

Pada tahun 2021 di Riau telah terjadi :

Bulan Maret 2021 - Harimau Sumatera betina mati terjat (Siak)

Bulan Juni 2021 - Manusia meninggal dunia diserang Harimau (Dumai)

Bulan Agustus 2021 - Manusia meninggal dunia diduga diserang Harimau (Siak)

Yang peduli, mengerti dan bernurani belum berhasil.

Salam Lestari...!!!



# PATROLI TEMUKAN JEJAK INYIAK (Harimau Sumatera) *Panthera tigris sumatrae*



*Jejak Harimau Sumatera*

*Pada tahun 2019 pernah ditemukan jejak harimau sumatera pada lokasi yang berdekatan dengan lokasi temuan sekarang. Disekitaran jejak harimau yang dijumpai tim wanadhyaksa juga menemukan jejak satwa liar lainnya seperti tapir (*Tapirus indicus*) dan babi hutan (*Sus scrofa*).*

**S**eperti biasanya tim Wanadhyaksa AK-PSD ARSARI melakukan kegiatan rutin yang bertujuan untuk menjaga Area Konservasi Prof. Sumitro Djojohadikusumo (AK-PSD) ARSARI dari berbagai ancaman dan gangguan.

ada hari Rabu tanggal 13 Oktober 2021, dua orang anggota Wanadhyaksa dengan mengendarai sepeda motor melakukan patroli di kawasan Area Konservasi Prof. Sumitro Djojohadikusumo ARSARI.

ada saat melakukan patroli, tim menemukan jejak satwa yaitu harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*).

Jejak ini ditemukan di pinggir kawasan AK-PSD ARSARI yaitu pada areal 72 (petak lokasi perkebunan kelapa sawit). Dimana lokasi ditemukan jejak tersebut berada pada jalan yang berbatasan langsung antara perkebunan kelapa sawit dengan AK-PSD ARSARI.

Sebelumnya, pada tahun 2019 pernah ditemukan jejak harimau sumatera pada lokasi yang berdekatan dengan lokasi temuan sekarang. Disekitaran jejak harimau yang dijumpai tim wanadhyaksa juga menemukan jejak satwa liar lainnya seperti tapir (*Tapirus indicus*) dan babi hutan (*Sus scrofa*).

Setelah itu tim melakukan observasi lebih lanjut dengan melakukan pengukuran jejak, berdasarkan observasi dilapangan tim wanadhyaksa

menemukan jejak harimau yang berbeda ukuran sehingga tim dilapangan dapat menyimpulkan bahwa temuan jejak harimau diperkirakan berjumlah dua individu dengan satu betina dewasa dan satu anak.

Selain itu jejak satwa liar yang ditemukan disekitaran jejak harimau tersebut memperkuat dugaan tim dilapangan bahwasannya harimau betina dewasa dan anaknya sedang melakukan latihan berburu satwa mangsa. Hal ini akan dilanjutkan pemantauan dengan menggunakan kamera jebak (camera trap).

Tim wanadhyaksa AK-PSD ARSARI telah melakukan pemasangan satu unit kamera jebak. Pemasangan kamera jebak diperkirakan pada jalur yang akan dilintasi oleh satwa harimau tersebut. Harapannya dari hasil kamera jebak dapat dilakukan identifikasi individu dan bisa digunakan untuk data base AK - PSD ARSARI sebagai bahan penelitian lanjutan untuk melihat distribusi atau status populasi dari harimau sumatera di AK-PSD ARSARI.



*Jejak Harimau Sumatrea*



*Pemasangan Kamera Jebak*

# Antara Lawu dan Wilis

Arkeologi, Sejarah, dan Legenda Madiun Raya Berdasarkan Catatan Lucien Adam [Residen Madiun 1934-38]

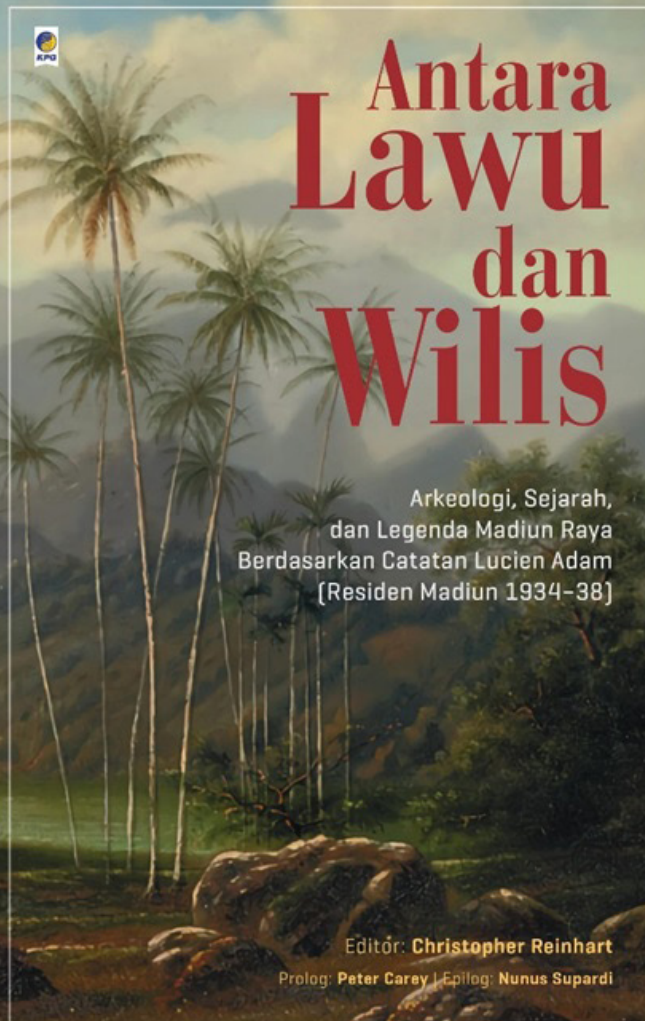
BUKU INI adalah terjemahan dari serangkaian artikel yang pernah ditulis Residen Madiun Dr Lucien Adam (1890-1974; menjabat 1934-38) pada 1938 hingga 1940. Artikel-artikel tersebut mengandung informasi penting sejarah Madiun Raya sejak abad ke-10 hingga 19. Kini, wilayah Madiun Raya telah menjadi berbagai kota dan kabupaten, yaitu Madiun, Caruban, Ponorogo, Pacitan, Ngawi, dan Magetan.

Di dalamnya, pembaca dapat menemukan narasi tentang posisi penting wilayah ini pada periode Hindu-Buddha pra-1500, transisi menuju Islam pada abad ke-16 yang diwarnai perseteruan tokoh lokal dan pembawa ajaran agama baru tersebut, pengaruh berbagai konflik keraton Jawa tengah-selatan kepada daerah yang relatif terisolasi ini, perkembangan wilayah-wilayah bebas pajak—terutama di Madiun dan Ponorogo—yang berperan penting sebagai pusat studi Islam di Jawa, hingga pengaruh Perang Jawa (1825-30) yang secara tidak sengaja telah menguak runyamnya percaturan politik antarbudhi di Madiun Raya.

Terjemahan ini juga dilengkapi dengan catatan kaki baru, berisi informasi dan penelitian mutakhir dalam kurun waktu lebih dari delapan puluh tahun sejak penerbitan artikel asli. Kerja keras Lucien Adam untuk lebih memahami tata masyarakat Madiun Raya telah menjadi pintu gerbang bagi generasi baru untuk menggali sejarah lebih dalam.

Antara Lawu dan Wilis

Editor: Christopher Reinhart  
Prolog: Peter Carey | Epilog: Nunus Supardi



KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)  
Gedung Kompas Gramedia Blok 112.3  
Jl. Palmeran Barat 26-37, Jakarta 10270  
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3309  
Fax. 53690444, www.penerbitkpg.id  
Kopustakan Populer Gramedia  
@penerbitkpg penerbitkpg



## Diari Peter Carey

Mulai bulan ini, kami akan memuat Diari Peter Carey yang berisikan catatan tentang kegiatan sejarawan asal Inggris yang telah lama bermukim dan melakukan penelitian sejarah di Indonesia. Peter Carey tidak hanya meneliti tentang riwayat Pangeran Diponegoro yang sangat terkenal, namun juga berbagai sejarah nusantara yang selalu ditelitinya dengan tekun dan mendalam.

Sebagai bagian dari misi pendidikan, YAD menjalin kerjasama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia dengan mendukung Prof. Peter Carey sebagai

Profesor Luar Biasa (*Adjunct Professor*) di fakultas tersebut sejak 2013.

Berikut catatan harian beliau selama bulan Oktober 2021 ini.

Kegiatan yang paling penting sejauh ini adalah mencetak dua jilid pertama dari Trilogi Madiun Raya – yaitu Antara Lawu dan Wilis: Akeologi, Sejarah dan Legenda Madiun Raya

## PENDIDIKAN

Berdasarkan Catatan Lucien Adam (Residen Madiun 1934-1938) dan Kisah Brang Wetan: Berdasarkan Babad Alit dan Babadé Negara Pacitan.

Kedua buku tersebut telah diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia dengan dukungan dari YAD dan keluarga Residen Belanda terakhir di Madiun, Lucien Adam (1890-1974; menjabat 1934-38).

Peluncuran buku akan dilaksanakan di Pendopo Magetan pada Kamis, 28 Oktober yang akan dihadiri oleh Dr. Catrini Pratihari Kubontubuh, Direktur Eksekutif YAD. Eksemplar pertama akan diluncurkan oleh pers Kompas-Gramedia di Jatinangor pada 20 Oktober mendatang, dan akan dijual seharga Rp95.000 untuk ALDW dan Rp57.000 untuk KBW. Ini benar-benar harga yang cukup murah untuk buku-buku yang sangat penting, dan ini sebagian besar berkat dukungan dari YAD dan keluarga Lucien Adam.

Dalam kesempatan bersejarah ini, Peter Carey akan menyiapkan pidato singkat lewat Zoom pada acara peluncuran dan bedah buku pada 28 Oktober mendatang. Ini bertepatan dengan hari jadi berdirinya Magetan (12 Oktober) sebagai kabupaten di era Mataram Kedua (1584-1755).

Setelah melewati perjuangan berat untuk mendapatkan dukungan lokal bagi trilogi ini, peluncuran buku-buku penting ini diharapkan bisa memulai sebuah proses dimana mereka bisa menjadi salah satu sumber utama untuk sejarah Madiun Raya dan Brang Wetan untuk peneliti maupun masyarakat umum.



**WEBINAR SERIES BENANTARA**  
Bentang Alam dalam Gelombang Sejarah Nusantara

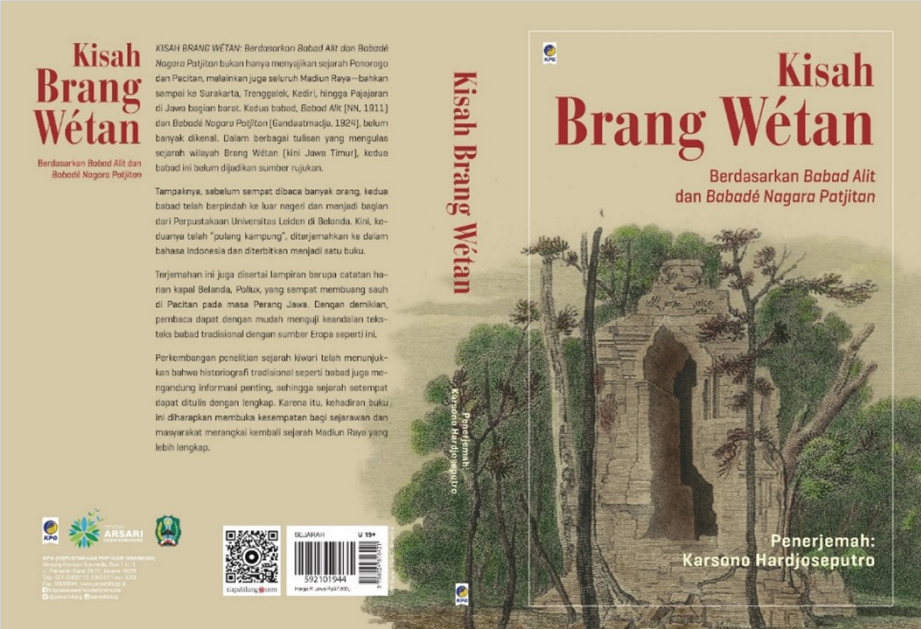
Tersedia Buku Gratis bagi Peserta Terpilih pada Setiap Seri Webinar

Link Pendaftaran : [bit.ly/benantara](https://bit.ly/benantara)

<b>Sabtu, 9 Oktober 2021</b> <b>15.00 WIB</b> Jati, Juwana dan Jung Jawa : Geohistoris Pegunungan Kendeng dan Selat Muria Bukhori Masruri Melihat Alam Jawa : Eksploitasi dan Konservasi Masa Kolonial Soma Surya Persada Konsep Pelestarian Alam melalui Kebudayaan dan Kearifan Lokal Masyarakat Colo Muhammad Iqbal Faza	<b>Sabtu, 23 Oktober 2021</b> <b>15.00 WIB</b> Membaca Alam Jawa melalui Sejarah Penerbangan di Surakarta Dadan Adli Kurniawan Watu Tumpang dan Persepsi Masyarakat Terhadap Situs Cagar Budaya di Pemalang Afiliasi Ilahi dan Dhiana Putri Larasaty Gunung Klotok dan Mandala Kadewagurwan Priyo Joko Purnomo
<b>Sabtu, 16 Oktober 2021</b> <b>15.00 WIB</b> Gunung-Gunung dalam Serat Centhini : Sebuah Catatan Etnografi Budaya Rendra Agusta Gunung Lawu sebagai Muara Dua Peradaban Kuno M. Ilham Wahyudi Gunung Pawitra : Arkeologi Alam Nusantara Dio Yulian Sofansyah	<b>Rabu, 27 Oktober 2021</b> <b>15.00 WIB</b> Diponegoro dan Alam : Sekilas Hidup Ekologis pada Tatanan Lama Jawa (1785-1855) Prof. Peter Carey Garbasumondha : Konsep Penciptaan Manusia dan Alam Nadia Paramitha dan Wulan Cahya Anggraeni

[kemuseum.org](https://kemuseum.org) @kemuseum @KeMuseum

*Peluncuran buku-buku penting ini pada 28 Oktober 2021 di Pendopo Kabupaten Magetan diharapkan bisa memulai sebuah proses dimana mereka bisa menjadi salah satu sumber utama untuk sejarah Madiun Raya dan Brang Wetan untuk peneliti maupun masyarakat umum*



**Kisah Brang Wétan**  
Berdasarkan Babad Alit dan Babadé Negara Pacitan

Kisah BRANG WÉTAN: Berdasarkan Babad Alit dan Babadé Negara Pacitan bukan hanya menyajikan sejarah Ponorogo dan Pacitan, melainkan juga seluruh Madiun Raya—balkan sempit ke Surakarta, Trenggalek, Kediri, hingga Pajajaran di Jawa bagian barat. Kedua babad, Babad Alit (NN, 1911) dan Babadé Negara Pacitan (Gandawatjaja, 1820), belum banyak dikenal. Dalam berbagai tulisan yang mengulas sejarah wilayah Brang Wétan (kini Jawa Timur), kedua babad ini belum dijadikan sumber rujukan.

Tampaknya, sebelum sempat dibaca banyak orang, kedua babad telah berpindah ke luar negeri dan menjadi bagian dari Perpustakaan Universitas Leiden di Belanda. Kini, keduanya telah "pulang kampung", diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan menjadi satu buku.

Terjemahan ini juga disertai lampiran berupa catatan harian kapal Belanda, Holux, yang sempat membuang sauh di Pacitan pada masa Perang Jawa. Dengan demikian, pembaca dapat dengan mudah menguji kesandiran teks-teks babad tradisional dengan sumber Eropa seperti ini.

Perkembangan penelitian sejarah kini telah menunjukkan bahwa historiografi tradisional seperti babad juga mengandung informasi penting, sehingga sejarah saat dapat ditulis dengan lengkap. Karena itu, kehadiran buku ini diharapkan membuka kesempatan bagi sejarawan dan masyarakat merangki kembali sejarah Madiun Raya yang lebih lengkap.

Penerjemah:  
Karsono Hardjoseputro

ARSARI

ISBN 978-602-71944-0-0

978-602-71944-0-0

Selain tugas menyunting dua buku ini, Peter Carey juga telah menulis Prakata untuk persiapan ahli demografi sosial LIPI yang menjadi intelektual publik, Pak Riwanto Tirtosudarmo, yang akan merilis volume keempat dari seri Mencari Indonesia (diterbitkan oleh LIPI). Berjudul Mencari Indonesia 4: Dari Raden Saleh sampai Ayu Utami, buku ini akan dirilis awal November.

Selama bulan Oktober ini, setiap Kamis malam selama dua jam Peter Carey memberikan kuliah mingguan tentang sejarah Indonesia dalam seri ESKUL (<https://eskul.net>), sebuah seri kuliah online Universitas Terbuka/SMA untuk khalayak umum yang tertarik.

Kelas-kelas ini meliputi periode dari periode VOC (1602-1799) sampai akhir Hindia Belanda (8 Maret 1942), Pendudukan Jepang (1942-45) dan Perang Kemerdekaan (1945-49).

Beberapa materi yang telah diberikan sejauh ini (dalam bahasa Indonesia):  
Kamis, 7 Oktober, “350 Tahun Dijajah? Mitos atau Kenyataan:

Bagaimana VOC (1602-1799) Memperalat Struktur Kekuasaan Lokal?

Kamis, 14 Oktober, “Lahirnya Sebuah Negara Kolonial Modern: Daendels, Perang Jawa dan Pembentukan Hindia Belanda (1816-1942)”

Kamis, 21 Oktober, “Mengapa Kolonialisme Belanda Dilawan dari Dalam: Pendidikan, Perkembangan Ekonomi, dan Ideologi Politik Baru.

Pada akhir bulan (27 Oktober), Peter Carey juga akan mengikuti

webinar publik tentang sejarah hubungan manusia dan alam dalam historiografi Indonesia dari abad ke-18 hingga saat ini, menyusul terbitnya buku berjudul Benantara: Bentang Alam dalam Gelombang Sejarah Nusantara (Ed. Ahmad Bukhori Masruri), di mana ia menyumbangkan artikel utama, “Diponegoro dan Alam: Sekilas Hidup Ekologis pada Tatanan Lama Jawa, 1785-1855”.

Karena webinar ini akan berlangsung hanya dua minggu sebelum pembukaan KTT Iklim Glasgow COP-26 (8-10 November 2021), hal ini dapat membantu untuk memusatkan pikiran pada topik yang sangat penting ini.

Dalam sisi lain, Archipel, sebuah jurnal yang berbasis di Paris, telah menerima obituari Peter Carey tentang seorang

kintakawan ANRI, Nona Mona Lohanda (1947-21), yang akan diterbitkan di Archipel 102, dan juga artikelnya tentang pelayaran luar biasa Pollux (1824-38) yang membawa Diponegoro ke pengasingan di Manado pada Mei-Juni 1830. Tulisan ini akan diterbitkan pada musim semi 2022 di Archipel 103.

Ke depan, persiapan naskah buku baru Peter Carey Percakapan dengan Diponegoro; Tiga Kesaksian (KPG Januari 2022), demikian juga volume bersamanya dengan Farish Ahmad Noor berjudul, Ras, Kuasa dan Kekerasan Kolonial di Hindia Belanda, 1808-1830 (KPG Desember 2021) sedang dalam proses penyuntingan.

Peter Carey  
Serpong,  
19 Oktober 2021



**PR - HSD**  
Pusat Rehabilitasi  
Harimau Sumatera  
DHARMASRAYA  
**ARSARI**



**AK - PSD**  
Area Konservasi  
Prof. Sumitro  
DJOJHADIKUSUMO



Pusat Suaka  
Orangutan  
**ARSARI**

